

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kunci kemajuan. Semakin baik kualitas pendidikan suatu bangsa, maka semakin baik pula kualitas bangsa tersebut. Pendidikan di Indonesia memiliki prioritas yang tinggi, karena pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai peradaban bangsa yang bermartabat (Lila, 2023: 17). Begitu pentingnya pendidikan sehingga tujuan pendidikan diatur dengan jelas dalam UU Sisdiknas, Secara detail, dalam RUU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pasal 1 yang berbunyi :

“Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003).”

Penelitian ini dilandasi dengan adanya program pemerintah dalam bidang pendidikan yang dikoordinir oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI). Program ini merupakan gebrakan baru dari pemerintah untuk memajukan sekaligus memulihkan pendidikan di Indonesia dengan mencanangkan kurikulum merdeka belajar (Khoirurrijal, 2022: 35). Kurikulum merdeka belajar menjadi sarana dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia

pada masa sekarang ini.

Pelaksanaan pendidikan dalam kurikulum merdeka belajar, proses evaluasi menjadi salah satu hal yang menjadi fokus utama bagi pendidik. Evaluasi tidak hanya dilaksanakan di akhir pembelajaran saja, tetapi telah dimulai dari tahap awal pembelajaran. Bahkan untuk asesmen tertentu dilaksanakan pada awal peserta didik mendaftar di suatu sekolah. Asesmen yang dilaksanakan di awal ini dinamakan dengan asesmen diagnostik. Asesmen ini merupakan suatu asesmen yang bertujuan untuk mendiagnosa diri peserta didik sesuai dengan aspek yang dinilai (Sari, 2021: 104). Asesmen diagnostik adalah penilaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik sebelum pendidik merancang pembelajaran. Namun pemahaman pendidik tentang asesmen diagnostik masih kurang, sehingga kesulitan dalam menyusun asesmen diagnostik.

Asesmen diagnostik merupakan penilaian/asesmen kurikulum merdeka yang dilakukan secara spesifik dengan tujuan untuk mengidentifikasi atau mengetahui ciri khas, karakteristik, keadaan atau kondisi kompetensi, kekuatan, kelemahan model belajar peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik yang beragam (kepmendikbud No.719/P/2020). Dengan terlaksananya asesmen diagnostik di sekolah telah memberikan banyak hal positif sampai dengan semangat tersendiri bagi para pendidik, sehingga para pendidik dapat menyesuaikan dan merancang metode, model dan media pembelajaran yang sesuai kemampuan peserta didik untuk menyampaikan materi capaian

pembelajaran. (Choirunnasihin, 2019: 35). Asesmen diagnostik mengelompokkan kemampuan semua peserta didik di kelas secara cepat, untuk mengetahui siapa saja yang sudah paham, siapa saja yang agak paham, dan siapa saja yang belum paham. Dengan demikian pendidik dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan peserta didik.

Kemudian dalam pelaksanaannya, asesmen diagnostik ini memiliki dua sifat yaitu ada yang bersifat kognitif dan ada yang bersifat non-kognitif (Barlian 2022: 15). Asesmen yang bersifat kognitif berupa asesmen yang dilakukan di awal pelajaran untuk mendiagnosa pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta didik (Suryanti, 2018: 43). Asesmen ini berguna bagi pendidik untuk menentukan strategi dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi, yang berarti model pembelajaran yang diterapkan yang berbeda sesuai dengan cara tangkap siswa dalam belajar. Selanjutnya asesmen diagnostik non-kognitif yang dilakukan di awal pada saat peserta didik memasuki tahun ajaran baru atau semester baru (Barlian, 2022: 37). Asesmen diagnostik juga bisa diterapkan dalam pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan supaya dapat mengelompokkan dan mendiagnosa kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 100510 Sayur Matinggi Padang Lawas Utara Kota Medan. Dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilaksanakan dengan adanya pendidik yang

profesional. Pendidik profesional adalah orang yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang kependidikan yang mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai pendidik dengan kemampuan maksimal, hal tersebut terdapat dalam kompetensi kurikulum 2013 (Kunandar, 2014: 53). Dalam syariah profesional artinya mengelola suatu usaha dengan amanah. Sehingga profesionalisme dalam Islam dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al Qashash [28] ayat 26.

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya : “Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), Karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang Kuat lagi dapat dipercaya". (Q.S. Al Qashash : 26).

Dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa salah seorang diantara putri-putrinya berkata upahilah Musa untuk menggembalakan kambingmu karena sebaik-baik orang yang diupahi untuk menggembala ialah orang yang kuat dalam menjaga dan memelihara kambing orang yang dapat dipercaya dan tidak dikhawatirkan akan menghiati amanat. Tidak diragukan lagi perkataan wanita itu termasuk perkataan yang padat dan mengandung hikmah yang sempurna. Sebab manakala kedua sifat ini kepercayaan dan kemampuan terdapat pada seseorang yang mengerjakan suatu perkara, maka ia akan mendatangkan keuntungan keberhasilan. Berdasarkan tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan profesional ketika memiliki dua kriteria yang terdapat dalam dirinya: Pertama adalah orang yang memiliki keahlian dalam bekerja sebagaimana keahlian nabi Musa a.s dalam

mengembala kambing nabi Yakub a.s. Kedua adalah orang yang amanah dalam melaksanakan tugasnya. Pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang ahli dan amanah maka sudah jelas akan meraih keuntungan yang banyak (Rosyanti, 2018: 35).

Konsep profesionalisme yang disajikan dalam Islam sangatlah bertumpu pada ajaran Islam itu sendiri. Terpercaya dalam bekerja dan melaksanakannya dengan baik, Islam sangat melarang adanya nepotisme dalam bekerja karena akan berdampak ketidakadilan serta tidak menjamin suatu hasil yang berkualitas baik. Oleh karena itu Rasulullah saw. sudah memberi contoh sebagai orang yang profesional dalam bekerja serta memberikan hak kepada orang yang ahli dalam bidangnya. Jika hak-hak orang yang ahli dalam bidangnya terpenuhi maka pekerjaan itu akan terlaksana dengan baik juga. Penting bagi seorang pendidik memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik profesional didukung oleh hasil penelitian dimana pendidik mengalami permasalahan dalam melaksanakan asesmen, karena minimnya pendidik yang tidak memiliki kompetensi yang memadai baik dalam merencanakan maupun melaksanakannya (Sa'adah, 2018: 134).

Penelitian ini menggunakan kelas V sebagai objek penelitiannya sebab kelas V termasuk kelas tinggi dan berada di antara 2 kelas (kelas IV dan kelas VI). Dapat dikatakan bahwa kelas V ini kelas yang di tengah-tengah. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 100510 Sayur Matinggi Padang Lawas Utara tanggal 5 Oktober 2024,

terdapat berbagai permasalahan peserta didik pada proses pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu kurang maksimalnya pendidik dalam implementasi asesmen diagnostiknya, Pendidik masih memandang peserta didik sama dan masih menyeragamkan minat dalam proses pembelajaran, peserta didik masih kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dikelas, dan ketika pembelajaran di mulai pendidik langsung menjelaskan materi yang akan dipelajari pada hari ini, setelah itu peserta didik diminta untuk mengerjakan latihan soal sesuai dengan materi yang sudah dijelaskan. Sebelum pembelajaran dimulai tidak ada asesmen awal yang dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sehingga dari 35 peserta didik yang peneliti observasi kebanyakan tergolong ke dalam kategori “kurang” yang maksudnya disini adalah peserta didik kurang maksimal proses pembelajarannya karena tidak maksimalnya asesmen diagnostik yang dilakukan oleh pendidik. Peserta didik yang tergolong ke dalam kategori “kurang” tersebut yaitu sebanyak 18 peserta didik (penjumlahan dari kategori cukup, kurang dan kurang baik pada tabel 1.1), sedangkan lebihnya ada 17 peserta didik yang asesmen diagnostiknya tergolong ke dalam kategori “baik” (kategori baik pada tabel 1.1), berikut tabel data awal peserta didik, yaitu :

Tabel 1.1 Persentase data awal hasil asesmen diagnostik peserta didik kelas V di Sekolah Dasar Negeri 100510 Sayur Matinggi

Jumlah peserta didik	Persentase	Keterangan
17	48,6%	Baik
3	8,6%	Cukup
8	22,8 %	Kurang
7	20 %	Kurang Baik

Sumber: data diolah sendiri oleh penulis

Berdasarkan tabel 1.1, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar Negeri 100510 Sayur Matinggi Padang Lawas Utara Kota Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah tersebut yaitu:

1. Kurang maksimalnya pendidik dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik di SDN 100510 Sayur Matinggi Padang Lawas Utara Kota Medan
2. Pendidik masih memandang peserta didik sama dan masih pula menyeragamkan minat dalam proses pembelajaran.
3. Keaktifan peserta didik masih kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penyusunan skripsi ini berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas adalah:

1. Perancangan asesmen diagnostik pada peserta didik kelas V
2. Asesmen awal dan asesmen akhir diagnostik peserta didik kelas V
3. Hasil asesmen awal dan asesmen akhir diagnostik peserta didik kelas V

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidik mendesain asesmen awal dan asesmen akhir diagnostik peserta didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 100510 Sayur Matinggi Padang Lawas Utara Kota Medan?
2. Bagaimana pendidik melaksanakan asesmen diagnostik peserta didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 100510 Sayur Matinggi Padang Lawas Utara Kota Medan?
3. Bagaimana hasil asesmen awal dan asesmen akhir diagnostik peserta didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 100510 Sayur Matinggi Padang Lawas Utara Kota Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui desain asesmen awal dan asesmen akhir diagnostik peserta didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 100510 Sayur Matinggi Padang Lawas Utara Kota Medan
2. Mengetahui pelaksanaan asesmen diagnostik peserta didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 100510 Sayur Matinggi Padang Lawas Utara Kota Medan
3. Mengetahui hasil asesmen awal di akhir diagnostik peserta didik Kelas V

Sekolah Dasar Negeri 100510 Sayur Matinggi Padang Lawas Utara Kota Medan.

F. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi kepada pendidik untuk merancang daya dukung yang memungkinkan melaksanakan asesmen diagnostik kepada peserta didik pada proses pembelajaran.

2. Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang dapat dimanfaatkan peserta didik sebagai acuan untuk memperoleh gambaran profilsekolah dan sebagai acuan untuk memilih sekolah.

3. Peneliti

Memberi pengalaman dan bahan informasi yang dapat diterapkan sebagai calon pendidik dalam melaksanakan asesmen diagnostik pada peserta didik dalam proses pembelajaran.

4. Dunia Pendidikan

Merancang daya dukung yang memungkinkan melaksanakan asesmen diagnostik kepada peserta didik pada proses pembelajaran. Dan juga bisa memberikan semangat yang lebih kepada peserta didik agar lebih rajin dalam belajar.

G. Definisi Operasional

Supaya lebih memahami tujuan dari penelitian ini dan supaya tidak terjadi keraguan dalam memahami makna yang dimaksud, maka penulis akan memberikan definisi operasional dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Implementasi dalam KBBI (KBBI online) berarti pelaksanaan; penerapan. Kata implementasi (Syafriyanto, 2015: 68) bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dalam penelitian ini, yang dimaksud berarti pelaksanaan dan penerapan asesmen diagnostik pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Asesmen Diagnostik yaitu berupa penilaian yang dengan khusus melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik dengan merancang pembelajaran sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik. (Wahyuningsih dan Ineu, 2023: 446). Jadi, dalam penelitian ini yang dimaksud adalah sistem asesmen diagnostik yang digunakan oleh guru sebelum memulai pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran dalam KBBI (KBBI Online) berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu cara atau proses yang dilakukan oleh guru dalam memberikan ajaran Bahasa Indonesia pada proses belajar mengajar disekolah.

Bahasa Indonesia yaitu merupakan Bahasa resmi di Indonesia. Bahasa Indonesia (Suyatno, dkk, 2017) lahir sebagai bahasa kedua bagi sebagian besar warga bangsa Indonesia. Yang pertama kali muncul atas diri seseorang adalah bahasa daerah (bahasa ibu). Namun, Bahasa Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Jadi pembelajaran Bahasa Indonesia berarti adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mengenai kebahasaan Indonesia.

Kelas V yaitu berarti kelas 5 (lima) dalam tingkatan sekolah dasar. Sekolah dasar memiliki 6 (enam) kelas yang terdiri dari kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah yaitu kelas 1 sampai 3, sedangkan kelas tinggi yaitu kelas 4 sampai 6.

Sekolah Dasar Negeri 100510 Sayur Matinggi Padang Lawas Utara yaitu merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang ada di Sayur Matinggi, tepatnya di Kabupaten Padang Lawas Utara. (dapo.kemdikbud.go.id, 2024)

Kota Medan merupakan salah satu kota yang ada di Sumatera Utara. Kota Medan merupakan Ibukota dari provinsi Sumatera Utara. (Kompas, 2024). Kota Medan (Octaria, Hidayat: 59) sebagai kota terbesar ketiga di Indonesia memiliki perekonomian dan sosial yang berkembang pesat sehingga sangat memungkinkan munculnya pusat-pusat pertumbuhan baru yang dapat menampung kegiatan ekonomi dan sosial dalam kota ini.